

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah merupakan anak yang berusia 3 hingga 6 tahun dan masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tahap ini ditandai dengan adanya peningkatan perkembangan motorik, kognitif, bahasa, psikososial dan emosi. Seorang anak adalah individu yang mengalami berbagai tahap perkembangan, mulai dari bayi hingga remaja. Ketika anak sedang sakit respons yang ditunjukkan bisa berbeda-beda. Salah satu respons yang mungkin muncul adalah kecemasan serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini terjadi karena anak harus menjalani perawatan di rumah sakit yang dikenal sebagai proses hospitalisasi. Pada anak prasekolah hospitalisasi dapat memicu perubahan yang menyebabkan rasa takut dan cemas. Jika anak tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, maka dapat terjadi dampak fisiologis maupun psikologis (Sabela, Fanilia, 2021).

Hospitalisasi pada anak adalah suatu prosedur yang mewajibkan anak menjalani perawatan di fasilitas kesehatan dalam jangka waktu tertentu hingga kesehatannya membaik dan diizinkan kembali ke lingkungan rumah (Kristlyna, E., & Yudiarso, 2022). Hospitalisasi sering terjadi dikarenakan anak berusaha beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, yang dapat memicu berbagai masalah. Hal ini bisa menimbulkan rasa takut dan cemas akibat perubahan pada aspek fisiologis maupun psikologis. Saat menjalani hospitalisasi anak dapat menunjukkan berbagai respons seperti menangis, berteriak secara tiba-tiba, enggan tetap berada di kamar, menjadi rewel, mudah terkejut, serta mengalami kesulitan tidur (Mariyam *et al.*, 2022). Berdasarkan data WHO tahun 2020, tercatat 152 juta anak di seluruh dunia menjalani hospitalisasi. Berdasarkan laporan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), tiga negara dengan jumlah anak usia prasekolah terbanyak di dunia mencatat bahwa 148 juta anak menerima perawatan di fasilitas kesehatan (Ulyah *et al.*, 2023). Setiap tahun lebih dari 5.000.000 anak di Indonesia mengalami perawatan di rumah sakit.

Proses hospitalisasi ini berpotensi menimbulkan respons kecemasan baik pada anak yang menjalani perawatan maupun pada orang tua dan keluarga yang merawatnya. Data di Indonesia menunjukkan bahwa 72% anak prasekolah pernah dirawat di rumah sakit. Dari jumlah tersebut, sekitar 35% menjalani hospitalisasi, dan 45% di antaranya mengalami kecemasan selama proses tersebut (RI, 2020). Berdasarkan data di Jawa Tengah pada tahun 2020, tercatat sebanyak 2.000 anak menjalani perawatan selama satu tahun. Dari jumlah tersebut sekitar 1.500 anak usia prasekolah mengalami kecemasan akibat hospitalisasi (Dinkes Jateng, 2020). Menurut data SUSENAS 2020 sampai 2022, sebanyak 16,08% dari total populasi anak di Indonesia yang berusia prasekolah mengalami masalah kesehatan. Sementara itu sekitar 1,88% di antaranya harus menjalani rawat inap di rumah sakit akibat hospitalisasi. Menurut data dari Dinas Kesehatan DIY (2022), jumlah anak usia prasekolah di Kota Yogyakarta tercatat sebanyak 24.661 anak, yang terdiri dari 12.821 anak laki-laki dan 11.840 anak perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Pitun & Budiyati (2020) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan anak yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul bervariasi. Hasil penelitian menemukan 12,5% anak mengalami kecemasan sedang, 27,5% mengalami kecemasan ringan, dan 60,0% tidak mengalami kecemasan.

Dampak dari rawat inap di rumah sakit dapat menyebabkan trauma pada anak. Trauma ini dapat berupa cedera fisik, perasaan terancam hidupnya, atau perasaan terancam integritas dirinya sendiri maupun orang lain. Pengalaman traumatis ini dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental anak, baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, trauma dapat memicu gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, stres, disosiasi, depersonalisasi, atau ketidakstabilan emosi. Sementara itu, dalam jangka panjang, trauma berpotensi menyebabkan gangguan fisik, termasuk somatisasi, nyeri, serta perubahan pada sistem kekebalan tubuh (Raudenska, J., Gumancik *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Patantan *et al.*, (2022) di RS Benyamin Guluh Kolaka menunjukkan bahwa anak-anak yang menjalani hospitalisasi

mengalami berbagai tingkat kecemasan, dengan 49% mengalami kecemasan tingkat sedang, 34% kecemasan berat, 6% kecemasan sangat berat, dan hanya 11% yang mengalami kecemasan ringan. Kecemasan selama hospitalisasi dapat timbul karena anak merasa situasi tersebut sebagai pengalaman traumatis yang berpotensi mengganggu perkembangan emosionalnya. Faktor utama yang memicu kecemasan ini meliputi perpisahan dari lingkungan yang familiar serta pengalaman menjalani prosedur medis yang tidak nyaman. Salah satu penyebab utama kecemasan adalah perasaan kehilangan rasa aman serta berkurangnya interaksi dengan teman sebaya dalam jangka waktu tertentu.

Kecemasan yang dialami anak selama menjalani perawatan perlu segera ditangani agar tidak berdampak negatif pada perkembangannya. Untuk meminimalkan efek hospitalisasi selama rawat inap, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan. Salah satu langkah yang bisa diterapkan oleh perawat adalah menunjukkan perilaku caring, yang menjadi dasar dalam memberikan tindakan keperawatan guna mendukung proses pemulihan pasien (Listiana *et al.*, 2021). Selain memberikan asuhan keperawatan, perawat juga dapat memanfaatkan terapi bermain sebagai salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Salah satu bentuknya adalah terapi bermain mewarnai gambar, yang terbukti dapat memberikan rasa nyaman dan mengurangi kecemasan pada anak (Munir, 2023).

Terapi bermain dengan mewarnai merupakan salah satu pilihan aktivitas yang efektif bagi anak selama menjalani perawatan di rumah sakit, karena tidak memerlukan banyak energi dan dapat dilakukan langsung di tempat tidur (Madu *et al.*, 2021). Terapi bermain mewarnai dapat diterapkan karena telah disesuaikan dengan tahapan perkembangan serta kebutuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Dewanti *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada anak setelah diberikan terapi bermain mewarnai dibandingkan dengan sebelum terapi dilakukan. Jenis permainan ini tidak hanya memberikan kesenangan bagi anak, tetapi juga membantu mereka dalam mengekspresikan perasaan seperti ketakutan, ketegangan, kecemasan, kesedihan, serta rasa nyeri. Oleh karena itu anak menjadi lebih kooperatif

terhadap prosedur keperawatan yang diberikan. Hal ini menciptakan rasa nyaman, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi durasi rawat inap di rumah sakit (Rahman *et al.*, 2021).

B. Rumusan Masalah dan Masalah Keperawatan Yang Diangkat

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah "Apakah terapi bermain mewarnai memiliki pengaruh terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi?"

2. Masalah keperawatan yang diangkat

Ansietas berhubungan dengan krisis situasional ditandai dengan merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui penerapan terapi bermain mewarnai dalam mengurangi tingkat kecemasan anak prasekolah selama menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran hasil pengkajian pada anak prasekolah dengan masalah kecemasan saat hospitalisasi di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul.
- c. Melakukan tindakan keperawatan berbasis evidence-based nursing pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul.
- d. Melakukan implementasi keperawatan dan penerapan terapi bermain

mewarnai pada anak prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul.

- e. Mengetahui tingkat kecemasan pada anak prasekolah sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi bermain mewarnai.

D. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memberikan informasi dalam penerapan asuhan keperawatan melalui Terapi Bermain Mewarnai untuk mengurangi kecemasan pada anak prasekolah selama hospitalisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak, terutama yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

b. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan dan memodifikasi intervensi keperawatan pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

c. Bagi pasien dan Keluarga

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta memberikan informasi baru bagi orang tua mengenai cara mengurangi kecemasan pada anak. Selain itu, diharapkan orang tua dapat menerapkan terapi bermain mewarnai sebagai metode yang tepat guna, efektif, dan efisien dalam mengontrol kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah, sehingga kecemasan dapat berkurang dan proses penyembuhan menjadi lebih cepat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian di masa mendatang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui teknik observasi, anamnesis, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan, termasuk proses pengkajian, penentuan diagnosis, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANING
YOGYAKARTA